

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Hasan Basri Pendidikan merupakan suatu upaya yang sengaja dan terstruktur untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Selain itu, Pendidikan juga merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh individu, masyarakat, dan negara untuk mempersiapkan generasi muda agar dapat membangun kehidupan masyarakat dan negara yang lebih baik di masa depan.¹

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh aspeknya baik itu visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, sarana prasarana, pembiayaan, pengelolaan, lingkungan, evaluasi, dan sebagainya haruslah didasarkan pada ajaran Islam.² Nilai Pendidikan Islam mencakup semua aspek Pendidikan Islam yang mengandung beberapa unsur utama, seperti tauhid atau Akidah, akhlak, ibadah, dan kemasyarakatan, yang bertujuan untuk mengarahkan pemahaman dan pengamalan doktrin Islam secara menyeluruh.³

¹ Ahmad Nur A.B., *Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Alqur'an*, (Makassar: Nas Media Pustaka, 2021), hal. 15.

² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2016) hal. 29.

³ Kurniasih, S. D. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Upacara Panggih Penganten Banyumasan. *Jurnal Penelitian Agama*, 19(1), hal. 121.

Pada umumnya sumber ajar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an, hadis, kitab-kitab, cerita sejarah dan hal lain yang berkaitan dengan Islam. Seiring berjalannya waktu, sumber belajar terus bermunculan dan berkembang pesat. Hal ini menghasilkan sebuah tantangan baru bagi pendidikan Islam untuk memilih hal yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar.

Salah satu media yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar adalah karya sastra. Dilihat dari segi pendidikan Islam, terdapat banyak karya sastra yang mengandung makna yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi siswa. Media tersebut dapat berupa karya tertulis seperti jurnal Islami, majalah, ataupun novel.

Menurut Nurgiyantoro novel adalah sebuah bentuk karya fiksi, novel menyajikan dunia yang diimajinasikan, yang dibentuk oleh berbagai elemen seperti peristiwa, alur cerita atau plot, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang semuanya bersifat imajinatif.⁴ Meskipun novel merupakan karya sastra yang berbentuk fiksi, saat ini terdapat banyak novel yang menyiratkan nilai-nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan manusia. Dengan adanya permasalahan pendidikan yang terjadi di masyarakat, penulis novel terdorong untuk membuat novel dengan penuh pesan-pesan pendidikan di dalamnya.

⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), hal. 5.

Salah satu contoh novel yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan adalah novel *Youkoso Jitsuryoku Shijou Shugi no Kyoushitsu e* karya Kinugasa Shougo. Novel *Youkoso Jitsuryoku Shijou Shugi no Kyoushitsu e* merupakan salah satu karya tulis yang lahir sebagai respons terhadap sebuah kalimat yang tertulis dalam buku *Gakumon no Susume* dan juga sebuah novel perlawanan terhadap sistem pendidikan Jepang.

Fukuzawa Yukichi adalah seorang pendiri Universitas Keio sekaligus sebuah penulis buku yang berjudul *Gakumon no Susume*. Fukuzawa dalam bukunya menjelaskan pentingnya kemerdekaan, kesetaraan dan hak asasi manusia, membimbing negaranya menjadi Jepang yang kita kenal saat ini. Fukuzawa menyampaikan dalam bukunya “Langit tidak menciptakan seorang dengan harkat di atas atau di bawah orang lainnya. Segala perbedaan yang ada antara yang pandai dan bodoh, antara yang kaya dan miskin, berasal dari masalah pendidikan”.⁵

Kalimat tersebut memiliki arti bahwa setiap orang berada dalam keadaan yang setara ketika dilahirkan, dan setiap perbedaan yang dimiliki baik status maupun kekayaan antara satu orang dengan yang lainnya disebabkan oleh pendidikan orang tersebut.

⁵ Keio University, Philosophy, <https://www.keio.ac.jp/en/about/philosophy/> Diakses 29 Desember 2022 pukul 19.20.

Perkataan Fukuzawa Yukichi tersebut dikomentari dalam Novel *Youkoso Jitsuryoku Shijou Shugi no Kyoushitsu e* sebagai berikut.

つまり、平等という言葉は嘘偽りだらけだが、不平等もまた受け入れがたい事実であるということ。オレは今、人類にとって永遠の課題に新たな答えを見出そうとしていた。⁶

Dengan kata lain, kesetaraan adalah kata yang penuh kebohongan, tetapi ketidaksetaraan juga merupakan kenyataan yang sulit diterima. Saat ini saya sedang mencoba untuk menemukan jawaban baru terhadap pertanyaan abadi bagi umat manusia.

Pada penelitian ini penulis memilih novel *Youkoso Jitsuryoku Shijou Shugi no Kyoushitsu e* karya Shougo Kinugasa sebagai objek penelitian. Novel tersebut dirilis pertama kali pada 25 Mei 2015 dan masih berlanjut hingga kini. Novel *Youkoso Jitsuryoku Shijou Shugi No Kyoushitsu e* terdiri dari 24 volume. Di mana pada bagian pertama novel *Youkoso Jitsuryoku Shijou Shugi No Kyoushitsu e* terdiri dari 14 volume dan sekuelnya *Youkoso Jitsuryoku Shijou Shugi No Kyoushitsu e 2 nen sei hen* terdiri dari 9 volume dan seri spesial *Youkoso Jitsuryoku Shijou Shugi No Kyoushitsu e* volume 0.

Novel ini mendapat penghargaan berturut-turut pada tahun 2019-2023 dari majalah *Light Novel* tahunan *Kono Light Novel ga Sugoi!* untuk kategori popularitas. Novel ini telah mendapat adaptasi menjadi serial *anime* dengan judul yang sama sebanyak 12 episode untuk musim pertama pada musim panas

⁶ Kinugasa Shougo, *Youkoso Jitsuryoku Shijou Shugi no Kyoushitsu e*, edisi kindle, (Tokyo: Kadokawa, 2015), hal. 6.

2017 kemudian berlanjut ke musim kedua sebanyak 13 episode pada musim panas tahun 2022.⁷

Novel *Youkoso Jitsuryoku Shijou Shugi no Kyoushitsu e* dalam bahasa Indonesia berarti “Selamat Datang Di Kelas Doktrin Kemampuan Elite”. Di dalam novel ini terhadap sebuah lembaga pendidikan bernama *White Room*. *White Room* merupakan sebuah lembaga pendidikan yang didirikan oleh Ayanokouji Atsuomi. *White Room* memiliki tujuan untuk membuktikan bahwa batas kemampuan manusia tidak ditentukan dari genetiknya tetapi dari lingkungan di mana mereka dibesarkan. Untuk mencapai tujuan tersebut *White Room* membesarkan dan mendidik anak dengan memberikan pendidikan penuh sejak lahir dan membuang segala hal yang tidak diperlukan dalam tingkatan yang ekstrem. Sistem pendidikan *White Room* didirikan dan dijalankan di tempat yang terisolasi dengan dunia luar untuk menghindari gangguan yang tidak diperlukan dari pihak luar.⁸

Alasan penulis memilih Novel *Youkoso Jitsuryoku Shijou Shugi no Kyoushitsu e* sebagai subjek penelitian karena ide pemikiran dalam novel tersebut yang ingin membuktikan bahwa jenius itu tidak berasal dari genetik melainkan dari lingkungan di mana mereka dibesarkan, memiliki pemahaman

⁷ https://en.wikipedia.org/wiki/Kono_Light_Novel_ga_Sugoi!#Top_10_light_novel_rankings
Diakses 2 Januari 2023 pukul 20.44

⁸ Kinugasa Shougo, *Youkoso Jitsuryoku Shijou Shugi no Kyoushitsu e 2 Nen Sei Hen 4*, edisi kindle, (Tokyo: Kadokawa, 2021), hal. 5.

yang sama terhadap buku *Gakumon no Susume* di mana harkat seseorang tidak ditentukan oleh apa pun melainkan pendidikannya. Pemikiran Fukuzawa Yukichi juga selaras dengan teori empirisme. Teori empirisme mengatakan Teori empirisme berpendapat bahwa kepribadian manusia terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan. Manusia dianggap lahir dalam keadaan kosong, dan keadaan kekosongan tersebut akan diisi oleh pengalaman sehari-hari yang akan membentuk kepribadian manusia tersebut.⁹

Selain itu, sistem pendidikan yang dijalankan oleh White Room dan nilai-nilai pendidikan Islam patut untuk dikaji sebagai pengetahuan alternatif tentang sistem dan penyelenggaraan pendidikan

B. Pembatasan Masalah

Demi menghindari permasalahan yang terlalu luas, maka penulis perlu membatasi masalah yang akan diteliti. Adapun batasan-batasan masalah tersebut adalah sistem pendidikan White Room dan nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam novel *Youkoso Jitsuryoku Shijou Shugi no Kyoushitsu e* dan relevansinya dengan pendidikan Islam.

⁹ Anselmus JE Toenloie, *Teori dan Filsafat Pendidikan*, (Malang: Penerbit Gunung Samudera, 2016), hal. 14.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pendidikan yang dijalankan *White Room* dalam novel *Youkoso Jitsuryoku Shijou Shugi no Kyoushitsu e*?
2. Apa saja nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam sistem pendidikan *White Room* dalam novel *Youkoso Jitsuryoku Shijou Shugi no Kyoushitsu e* dan relevansinya dengan Pendidikan Islam.

D. Penegasan Istilah

Demi menghindari kesalahpahaman dan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dari judul skripsi dan istilah-istilah yang ada di atas, maka perlu di jelaskan beberapa istilah yang terdapat pada skripsi ini sebagai berikut.

1. Nilai

Menurut kamus besar bahasa Indonesia nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh aspeknya baik itu visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, sarana prasarana, pembiayaan, pengelolaan, lingkungan, evaluasi, dan sebagainya haruslah didasarkan pada ajaran Islam.¹⁰

¹⁰Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Prenada Media, 2016) hal. 29.

3. Nilai Pendidikan Islam

Nilai Pendidikan Islam adalah segala hal yang mencakup tauhid, akidah, akhlak, ibadah, dan kemasyarakatan yang bertujuan untuk mengarahkan pemahaman dan pengamalan doktrin Islam secara menyeluruh.¹¹

4. Relevansi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia relevansi adalah hubungan atau kaitan. Relevansi dalam bahasan penelitian ini adalah hubungan atau nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *Youkoso Jitsuryoku Shijou Shugi no Kyoushitsu e* dengan pendidikan Islam

E. Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan sistem pendidikan yang dijalankan oleh *White Room* dalam Novel *Youkoso Jitsuryoku Shijou Shugi No Kyoushitsu e*.
2. Mendeskripsikan Relevansi nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam sistem pendidikan *White Room* dalam novel *Youkoso Jitsuryoku Shijou Shugi no Kyoushitsu e* dengan pendidikan Islam.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah kegunaan teoretis dan kegunaan praktis. Secara teoretis penelitian ini

¹¹ Kurniasih, S. D. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Upacara Panggih Penganten Banyumasan. *Jurnal Penelitian Agama*, 19(1), hal. 121.

diharapkan bisa menjadi referensi bacaan untuk publik ataupun dijadikan sebagai bahan rujukan pada penelitian yang sejenis di masa mendatang. Sementara secara praktis penelitian ini memberikan informasi mengenai sistem pendidikan yang terkandung di dalam novel ini.